

**PENGUNAAN SURAT-SURAT PILIHAN DAN WIRID DALAM TRADISI  
“NERANG UDAN”**

(Studi Living Qur’an Analisis Fenomenologi di Desa Gondang Kec. Blado  
Kab. Batang)

Abror Handhika

Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo

abrorhandika@gmail.com

**Abstrak**

*Tradisi nerang udan yang ada di Desa Gondang Telah menjadi suatu lazim dilakukan di kalangan masyarakat ketika menyelenggarakan hajatan tertentu, hal tersebut dianggap sebagai elemen penting dalam menjamin kesuksesannya sebuah acara yang diadakan oleh masyarakat Gondang karena dipercaya mampu memindah atau menolak hujan. Dalam hal ini tulisan ini bertujuan 1). Untuk mengetahui praktik penggunaan surat-surat pilihan dan wirid dalam tradisi nerang udan di Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. 2). Untuk mengetahui pemahaman dan respon masyarakat dalam tradisi nerang udan di Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Praktik penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi nerang udan memang ada dan sudah dipraktikan sejak zaman dahulu dan diturunkan turun-temurun dari para leluhur. Praktik tersebut dilakukan oleh sesepuh Desa Gondang yang sudah dipercaya masyarakat yaitu: Mbah Wardi, Mbah Suroso dan Bapak Tamzudi. Adapun praktik ketiga orang tersebut secara garis besar sama yaitu: melakukan puasa, kemudian melakukan shalat hajat dilanjutkan dengan bertawasul kepada Nabi dan sesepuh Desa Gondang, setelah itu membaca surat-surat pilihan dan wirid, kemudian ditutup dengan membakar kemenyan. 2) Pemahaman masyarakat Desa Gondang mengenai tradisi nerang udan bervariasi, ada yang melihatnya sebagai kebiasaan atau budaya lokal, beberapa menganggapnya sebagai mitos, sementara yang lain meyakini bahwa nerang udan adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Masyarakat Desa Gondang merespon terhadap Penggunaan surat-surat pilihan dalam*

*tradisi nerang udan tersebut dengan adanya perubahan terhadap cara berpikir mereka. Tanpa disadari, mereka mulai mengadopsi keyakinan akan keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang dapat direalisasikan dalam keberlangsungan hidup mereka. Dengan analisis yang lebih dalam maka nerang udan di Desa Gondang ini merupakan salah satu bentuk dari ketauhidan, dimana dalam praktiknya dan pemahaman masyarakat meyakini bahwa nerang udan memiliki esensi sebagai doa permohonan kepada Allah.*

***Katakunci: nerang udan, surat-surat pilihan, Gondang***

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang abadi dan relevan untuk semua waktu dan tempat<sup>1</sup>. Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya mencakup pemahaman teoretis, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata dan praktik yang mengubah perilaku dan tindakan seseorang. Dengan demikian, *Qur'an in everyday life* mencerminkan pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan pedoman yang relevan dalam setiap aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Selain dipercaya secara teologis, al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang berkaitan dengan kebutuhan agama, sosial, dan budaya umat Islam. Umat Islam menganggap al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW dan memberikan ajaran utama dan pedoman untuk menjalani hidup mereka. Oleh karena itu, al-Qur'an dianggap memiliki otoritas yang tinggi dan menjadi sumber hukum agama Islam. Mereka percaya bahwa mengamalkan ajaran-ajaran

---

<sup>1</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013).

<sup>2</sup> Khasanah N.L, "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran," *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019).

al-Qur'an akan membimbing mereka menuju hidup yang benar, mencapai keberkahan, dan mendapatkan pahala di kehidupan setelah mati.<sup>3</sup>

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak pulau yang memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini juga tercermin dalam berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat setiap daerah di Indonesia. Salah satu aspek yang menonjol dari keanekaragaman budaya di Indonesia adalah keberagaman tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Setiap suku atau etnis memiliki tradisi-tradisi yang khas dan unik, yang muncul dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Keanekaragaman budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia sangat beragam dan kaya. Setiap daerah atau suku bangsa di Indonesia memiliki keunikan pada budaya dan adat istiadatnya, yang merupakan hasil dari perpaduan sejarah, agama, lingkungan, dan faktor-faktor lainnya. Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tidak semua kebudayaan dan adat istiadat bertentangan dengan akidah Islam.<sup>5</sup> Sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil, masih menjalankan dan mempercayai kebudayaan dan adat istiadat tradisional mereka, yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Kebanyakan masyarakat tradisional, mereka menciptakan mitos kemudian menjadikan mitos itu sebagai legitimasi terhadap keadaan berkeselamatan yang tidak berubah dan

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press, 2015).

<sup>4</sup> Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Rineka Cipta, 1998).

<sup>5</sup> F Abu bakar, "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2017): 19–34.

seakan akan udah melekat pada diri masyarakat tersebut.

Persinggungan antara adat istiadat, budaya, serta tradisi dengan agama memang sering kita jumpai dalam tingkah laku masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Di sana, masih terdapat berbagai macam tradisi yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat Gondang. Salah satu penyebabnya adalah keterikatan masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk tradisi yang masih ada sampai sekarang ini adalah *nerang udan*. Tradisi seperti ini masih sering sekali kita jumpai di Desa Gondang, tradisi tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat ketika mereka akan melaksanakan acara-acara tertentu atau hajatan, baik hajatan perkawinan, sunatan atau khitanan ataupun hajatan-hajatan lainnya.

Orang yang mengemban tugas untuk melaksanakan praktik *nerang udan* di Desa Gondang adalah orang-orang pilihan yang dianggap memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, biasanya adalah orang-orang tua atau sesepuh yang sudah berpengalaman dibidang tersebut.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat tersebut, penulis mengambil penelitian di Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang, dengan alasan terdapat keunikan dari tradisi *nerang udan* yaitu dengan menggunakan surat-surat pilihan untuk melakukan praktek *nerang udan* tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti penggunaan surat-surat pilihan dalam suatu tradisi *nerang udan* di jaman yang sudah penuh dengan teknologi canggih seperti sekarang ini, maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih jelas dalam penelitian yang berjudul **PENGUNAAN SURAT-SURAT PILIHAN DAN WIRID DALAM TRADISI *NERANG UDAN*** (Studi Living Qur'an Analisis Fenomenologi di Desa Gondang,

Kecamatan Blado, Kabupaten Batang).

## 2. Metode

Penelitian *nerang udan* ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi identik dengan konstruksi tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Penelitian fenomenologi bermaksud guna mengetahui atau mencari esensi dari suatu fenomena pengalaman yang muncul melewati kesadaran dari individu.

Adapun metodologi yang mendasari fenomenologi terdiri dari empat tahap; *Pertama, bracketing*, adalah suatu proses dimana peneliti mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan pendapat yang sudah ada sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. *Kedua, Intuition*, dalam tahap ini peneliti harus tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. *Ketiga, analysing*, tahap ini akan melibatkan proses pendalaman data, untuk memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan. *Keempat, describing*, yakni menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti akan mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi “fenomenon” (fenomena yang menjadi).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan *Field Research* karena untuk memahami tradisi *nerang udan*, peneliti harus terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat di Desa Gondang. Selain itu, peneliti juga mempelajari dan membaca literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang merupakan lokasi penelitian yang peneliti lakukan. Dengan waktu pelaksanaan penelitian yaitu mulai 5 Oktober 2022 sampai 27 Januari 2023. Adapun

sumber data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini berpusat pada data primer: Juru pawang *udan*, masyarakat Desa Gondang, dan Sekunder: jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian tersebut.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap sang Pawang, sesepuh desa, dan masyarakat Desa Gondang, Kemudian observasi dengan cara penulis terjun langsung untuk mengikuti tradisi *nerang udan* agar mengetahui bagaimana praktik tradisi tersebut, dan juga dengan dokumentasi, dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil gambar, serta melakukan pencatatan dalam kaitanya dengan tradisi *nerang udan* di Desa Gondang, hal itu ditujukan guna mengumpulkan data-data yang ada di lapangan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dengan cara mendeskripsikan data secara apa adanya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Praktik Penggunaan Surat-Surat Pilihan Dan Wirid Dalam Tradisi *Nerang Udan* di Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang.**

Praktik penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi nerang udan di Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang dilakukan apabila akan diadakanya hajatan seperti pernikahan, khitanan, panen sawah, dan masih banyak lagi tergantung hajat yang diinginkan. Secara umum, proses nerang udan di Desa Gondang terdiri dari beberapa langkah, di antaranya:

#### **1. Tahapan persiapan**

Semuanya bermula ketika orang-orang yang ingin mengadakan acara atau hajatan datang ke rumah pawing *udan* dan meminta bantuan untuk melakukan nerang udan dari jauh-jauh hari

sebelum acara sampai kedua belah pihak mencapai kesepakatan.

## 2. Tahapan pelaksanaan

Sang pawang melakukan beberapa ritus yang sudah sering dilakukan mereka dalam tradisi *nerang udan*.

## 3. Tahapan penyelesaian

Selama acara berlangsung sang Pawang memantau keadaan cuaca dan tetap melakukan ritual mereka sampai acara selesai.

Di Desa Gondang terdapat beberapa orang yang masih dipercaya masyarakat dan sering dimintai tolong untuk melakukan nerang udan, diantaranya adalah Mbah Wardi, Mbah Suroso, dan Bapak Tamzudi.

Mbah Wardi merupakan salah satu sesepuh Desa Gondang yang terkenal mampu untuk melakukan nerang udan, beliau lahir di Desa Gondang pada 6 September 1949 dan saat ini berusia 74 tahun. Beliau mulai tertarik dan ingin mendalami ilmu nerang udan ketika beliau sudah menginjak usia 42 tahun. Mbah Wardi tertarik dengan ilmu nerang udan karena beliau kagum kepada almarhum Mbah Wetno, yaitu seorang tokoh agama (lebe) yang bisa melakukan nerang udan, sehingga beliau sangat bermanfaat untuk masyarakat Desa Gondang. Mbah Wardi menyampaikan:<sup>6</sup>

*Dadi ngene nang, nyong mien pas umure 42 tahun iku seneng weruh mbah weto kanggo nemen ning deso, dikon rono dikon rene manfaate akeh nggo wong ndeso, nah nyong pas iku mulai pingin dadi koyo mbah weto, mumpung umahe yo ora adoh, nyong njaluk diwarai carane nerang udan kue mau langsung teka meng umahe langsung, pas iku beliau ke ora gelem nek arep belajar kak iseh sore, dadine nyong dikon rono manch jam 11 an mbengi, nah ngasi saiki ilmune isch tak nggo.*

---

<sup>6</sup> Wardi, *Wawancara Dengan Pawanghujan (1) Desa Gondan Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.

Adapun prosesi nerang udan yang dilakukan mbah Wardi adalah sebagai berikut: Melakukan puasa terlebih dahulu selama 3 hari, dilanjutkan dengan melakukan shalat hajat diatas jam 11 malam. Setelah shalat selesai kemudian bertawasul kepada Nabi Muhammad dan para sesepuh Desa Gondang yang jumlahnya ada 10 yaitu: Kiyai dan nyai Bejor, Kiyai Demung, Wali Mukhlas, Kiyai Agung Penderesan, Kiyai dan nyai Adem Sari, Kiyai Penatas Angin, Wali Putih, Wali Ireng, Wali Jago Gondang, Mbah Srimpi.

Dilanjutkan dengan membaca surat-surat tertentu yaitu: Surat al-Ikhlash (11 kali), surat al-Fātihah (101 kali), surat al-Falaq (11 kali), surat an-Nās (11 kali), surat al-Fātihah (7 kali), surat al-Baqarah ayat 1-5 (1 kali), surat al-Baqarah ayat 163 (1 kali), surat al-Baqarah ayat 225 (ayat kursi) (21 kali), surat al-Baqarah ayat 284-286 (1 kali).

Kemudian membaca wirid sebagai berikut: Istigfar (101kali), Shalawat (101 kali), *Subhānallāh wabihamdihi subhānallāhil ‘azim* (7kali), *Lāhauḷa wa lāquwwataillābillāhil‘aliyyil‘azim* (7kali) , *Lāillāhaillanta* (7kali), *Lā ilāha illallāh al malikul haqqul mubin* (7 kali), *Lā ilāha illallāh* (101 kali).

Setelah membaca surat-surat pilihan dan wirid kemudian membaca doa shalawat munjiyat sebanyak 101/1001 kali. Setelah itu membakar kemenyan yang sebelumnya dibacakan al-Fātihah sebanyak 77 kali.

Selain dengan cara yang diatas Mbah Wardi juga mempunyai cara lain yaitu dengan membaca: Surat al-Fil dan pada kalimat *rabbuka* diulangi sebanyak 101 kali, surat al-Fatihah dan pada kalimat *iyyākanasta’aīn* diulangi sebanyak 101 kali. Kemudian dilanjutkan dengan membakar kemenyan yang sebelumnya sudah dibacakan surat al-Fātihah sebanyak 77 kali.

Dalam kegiatan *nerang udan* ini Mbah Wardi memiliki kepercayaan

untuk tidak mandi di siang hari yaitu kurang dari jam 17.00, serta untuk orang yang memiliki hajat tidak dibolehkan untuk membuang air sembarangan kecuali di wc atau kamar mandi. *Mbah Wardi* menjelaskan:

*Pas wes mulai nerang iku nyong ora oleh ados awan-awan sak durunge jam 5 sore, nah wong seng ndue hajat kue ora oleh ngguang banyu sembarangan koyo neng ngarep umah, neng dalam utawi neng ngendi wae, nek arep ngguang banyu kudu neng wc utawi tempat adus.*

Orang selanjutnya yang masih dipercaya masyarakat untuk melakukan *Nerang udan* adalah *Mbah Suroso*. *Mbah Suroso* merupakan sesepuh Desa Gondang yang juga masih dipercaya masyarakat Desa Gondang untuk melakukan *nerang udan*. Beliau lahir di Desa Gondang lebih tepatnya di Dukuh Sengonan pada 12 maret 1947, umur beliau saat ini sekitar 76 tahun.

*Mbah Suroso* belajar ilmu *nerang udan* pada tahun 1963 kepada kakenya yaitu almarhum *mbah Dasmo*. Beliau belajar ilmu *nerang* karena harapan dari kakeknya yaitu agar cucu-cucunya mewarisi kemampuan yang dimilikinya tersebut, jadi warisan sesepuh dahulu bukan berupa harta tapi berupa ilmu. *Mbah Suroso* menyampaikan:<sup>7</sup>

*Sakjane kulo niki entuk ilmu iki yo sakeng kakek kulo, wong mien rasane isin nek misal sesepuhe wong bisonan tapi anak-anake utawi cucu-cucune ora ono seng biso koyo wong tuane iku. Dadine wong-wong jaman mien iku warisane yo ilmu-ilmu ngono, wong nyatane wong mien ora ndue opo-opo, mangan yo iseh angel.*

Menurut beliau *nerang udan* bukan merupakan suatu profesi, tapi kita niatkan untuk membantu orang yang membutuhkan. Sampai sekarang beliau masih mempraktekan ajaran sesepuhnya tersebut ketika ada orang yang meminta bantuannya. *Mbah Suroso* menyampaikan:

*Wong biso nerang udan iku dudu kerjaan nggo luru duet tapi niate*

---

<sup>7</sup> Suroso, *Wawancara dengan pawanghujan(2)Desagondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.

*yo ben iso mbantu wong wong seng butuh. Ilmu iku bek ora nggo adu kuat-kuatan utawi nggo sangar-sangaran, tapi yo ben iso manfaat nggo wong li, ben iso nulong wong lio.*

Prosesi nerang udan yang Mbah Suroso lakukan dalam nerang udan adalah sebagai berikut:

Melakukan puasa minimal satu hari terlebih dahulu. Kemudian setelah berpuasa malam harinya beliau melaksanakan shalat hajat diantara jam 01.00-03.00 dini hari, setelah shalat kemudian beliau bertawasul kepada Nabi Muhammad dan para sesepuh Desa Gondang yang jumlahnya ada 10 yaitu: Kiyai dan Nyai Bejor, Kiyai Demung, Wali Mukhlas, Kiyai Agung Penderesan, Kiyai dan Nyai Adem Sari, Kiyai Penatas Angin, Wali Putih, Wali Ireng, Wali Jago Gondang, Mbah Srimpi.

Dilanjutkan dengan membaca surat-surat tertentu yaitu: Suratal-Fatihah (101 kali), surat al-Qadr (11 kali), surat al-Lahab (11 kali), surat al-Falaq (11 kali), dibalik dari ayat terakhir surat an-Nas (11 kali), dibalik dari ayat terakhir surat al-Ikhlās (11 kali), dibalik dari ayat terakhir surat al-Fātihah (7 kali), surat al-Baqarah ayat 1-5 (1 kali), surat al-Baqarah ayat 163 (1 kali), surat al-Baqarah ayat 225 (ayat kursi) (21 kali).

Kemudian membaca wirid, diantaranya sebagai berikut: Istigfar (1001 kali), Shalawat (1001 kali), *Lailahailallah* (1001 kali).

Setelah membaca surat-surat pilihan dan wirid beliau membaca doa singkiran yang berbahasa Jawa yaitu:

*Jawoh saking segoro wetan pinolak balek wetan, jawoh saking segoro kulon pinolak balek ngulan, jawoh saking segoro lor pinolak balek lor, jawoh saking segoro kidul pinolak balek kidul.*

Selanjutnya membakar kemenyan yang sudah di bacakan surat-surat pilihan dan wirid kemudian dipotong menjadi tiga perempat bagian dan di bakar ketika hajatan sedang berlangsung atau ketika hujan akan turun.

Ketika prosesi melakukan nerang udan, Mbah Suroso memiliki kepercayaan untuk tidak boleh kencing di luar rumah, serta untuk orang

yang memiliki hajat tidak dibolehkan untuk membuang air sembarangan kecuali di wc atau kamar mandi, dan juga menggantung sapu oman dirumah ketika hajatan berlangsung. Mbah Suroso menyampaikan:

*Nek pas wayahe nerangi iku ono pantangane, seng nerang ora oleh nguyuh neng njobo omah la seng ndue hajat ora oleh ngguang banyu sembarangan lan nggantong sapu oman pas wayah diterang iku.*

Kemudian orang terakhir yang dipercaya mampu untuk melakukan nerang udan adalah Bapak Tamzudi.

Bapak Tamzudi merupakan salah satu masyarakat Desa Gondang yang sering dimintai tolong untuk melakukan nerang udan, beliau lahir pada 26 September 1970 dan berusia 53 tahun pada tahun ini, pada saat ini Bapak Tamzudi tinggal di Dukuh Gondang Wetan.

Pada awalnya beliau tahu ilmu nerang udan dari bapaknya yang juga dari dulu terkenal sering dimintai tolong masyarakat. Desa Gondang maupun luar desa untuk nerang udan yaitu almarhum Mbah Tumari. Beliau mulai belajar nerang udan pada tahun 1987 dari bapaknya langsung, bapak beliau ingin mewariskan ilmunya tersebut kepada anaknya agar ilmu itu tetep ada pada generasi selanjutnya. Akhirnya pada saat ini pak Tamzudi-lah yang menggantikan peran bapaknya untuk melakukan nerang udan.<sup>8</sup> Pak Tamzudi menyampaikan:

*Nyong mulai belajar nerang udan iku sekitar tahun 1987 ikupun yo dikon bapak ben iso nerusna seng bapake iso, asline yo jane wegah dikon wong-wong nerang, nyong wedine wong-wong iku salah ngerti, dikira seng iso nerang iku nyong hudu seng nduwe urip, la wong sejatine seng ngawe panas ngawe udan yo seng nduwe urip, menungso mung biso ikhtiar. Nek berhasil disenengi tapi nek ora dadi yo kadang diomong neng mburi.*

---

<sup>8</sup> Tamzudi, Wawancara dengan Pawang hujan (3) Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang, n.d.

Adapun prosesi nerang udan yang dilakukan Bapak Tamzudi adalah sabagai berikut: melakukan puasa 3 hari lamanya, kemudian setelah berpuasa dilanjutkan dengan shalat hajat jam 12 malam sebelum tidur. Dilanjutkan dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad dan sesepuh Desa Gondang yaitu: Syeh Penderesan, Syeh Maulana Agung Penderesan, SriPutih, Syeh Mulana Lana, Kyai wali Penatas Angin, Kyai Wali Baurekso, Syeh Muhammad bin Soleh al-Hadrami, Syeh Habib Muhyi, Syeh Maulana Maghribi, Gendewo Luko, Kyai Wali Ireng, Kyai Syeh Wiludo Banyu.

Setelah bertawasul kepada sesepuh Desa Gondang diatas kemudian membaca surat al-Fatihah sebanyak 41 kali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca wirid Istigfar (71kali), Shalawat (313kali), Doa Sulaiman (101kali).

Setelah semuanya selesai dilanjutkan dengan membakar kemenyan, serta bacaan tadi diulangi dari awal sampai akhir ketika hari yang ditentukan tersebut mendung atau turun hujan dilanjutkna dengan membakar kemenyan lagi. Bapak Tamzudi menyampaikan:

*Amalan-amalan utawi wacanaan kui mau diwoco maning nek misale pas hari seng wis ditentoaken diterang kui mau mendung utawi udane teko, bar kui menyane dibakar maning.*

Begitulah praktik *nerang udan* yang kita jumpai pada masyarakat Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Dalam praktik *nerang udan* tersebut tentunya terdapat perbedaan dan persamaan yang dilakukan sang pawang, perbedaan tersebut muncul karena terdapat perbedaan guru atau sesepuh yang menurunkan ilmu tersebut. Dapat kita lihat dalam kolom di bawah ini.

NAMA	SURAT-SURAT PILIHAN YANG DIBACA	WIRID	PRAKTIK
	a) Surat al-Fatihah (101 kali) b) Surat al-Ikhlâs (11 kali) c) Surat al-Falaq (11 kali) d) Surat an-Nâs (11 kali)	a) Istigfar (101 kali) b) Shalawat (101 kali)	1) Puasa 3 hari 2) Shalat hajat diatas jam 11 malem

Mbah Wardi	e) Surat al-Fatihah (7 kali) f) Surat al-Baqarah ayat 1- 5 (1 kali) g) Surat al-Baqarah ayat 163 (1 kali) h) Surat al-Baqarah ayat 225/ayat kursi (21 kali) i) Surat al-Baqarah ayat 284-286 (1kali). j) Surat al-Fil, pada kalimat <i>rabbuka</i> diulangi sebanyak 101 kali k) Surat <i>al-Fatihah</i> , pada kalimat <i>iyyakanaastain</i> diulangi sebanyak 101 kali	c) <i>Subhanallahwa bi hamdihi subhanallahil 'azim</i> (7 kali) d) <i>La haula wa la quwwata illabilla hil 'aliyyil 'azim</i> (7 kali) e) <i>Laillahaila anta</i> (7kali) f) <i>Lailahailallah almalikulhaqu l mubin</i> (7kali). g) <i>Lailahailallah</i>	3) Bertawasul kepada Nabi dan sesepuh Desa Gondang 4) Membaca surat-surat pilihan 5) Membaca wirid 6) Membakar kemenyan
------------	--	--	--

		(101 kali). h) Doa Munjiyat 1011001	
<i>Mbah</i> Suroso	<p>a) Surat al-Fatihah (101 kali)</p> <p>b) Surat al-Qadr (11 kali)</p> <p>c) Surat al-Lahab (11kali)</p> <p>d) Surat al-Falaq (11 kali)</p> <p>e) Surat an-Nās (11 kali) dibaca dari ayat terakhir</p> <p>f) Surat al-Ikhlās (11 kali), dibalik dari ayat terakhir</p> <p>g) Surat al-Fatihah (7 kali)</p> <p>h) Surat al-Baqarah ayat 1-5 (1 kali)</p> <p>i) Surat al-Baqarah ayat 163 (1 kali)</p> <p>j) Surat al-Baqarah 225/ayat kursi (21 kali)</p>	<p>a) Istigfar (1001 kali)</p> <p>b) Shalawat (1001kali)</p> <p>c) <i>Lailahailallah</i> (1001 kali)</p>	<p>1) Puasa 1 hari</p> <p>2) Shalat hajat jam 1 atau 2 (Dini hari)</p> <p>3) Bertawasul kepada Nabi dan sesepuh Desa Gondang</p> <p>4) Membaca surat-surat pilihan</p> <p>5) Membaca wirid</p> <p>6) Menggantungkan sapu oman (yang punya hajat) dan membakar kemenyan</p>

		a) Istigfar (71 kali) b) Shalawat (313 kali) c) Doa Sulaiman (101 kali).	1) Puasa 3 hari 2) Shalat hajat Jam 12 malam
Bapak Tamzudi	Surat al-Fatihah sebanyak 41 kali.		sebelum tidur 3) Membaca surat pilihan 4) Membaca wirid 5) Membakar kemenyan

Adanya perbedaan-perbedaan ini memberikan keragaman dan keunikannya sendiri dalam praktik *nerang udan* di Desa Gondang. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, tapi tujuan dari praktik ini tetap sama yaitu untuk menolak atau menunda hujan.

## 2. Fenomena *Nerang Udan* Sebagai Manifestasi Dari Ketauhidan

Fenomena-fenomena al-Qur'an telah di interpretasikan oleh Masyarakat Islam Indonesia dengan beragam makna pengetahuan dan ideologi yang berbeda-beda. Berbagai persepsi ini terus diekspresikan dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat.<sup>9</sup> Keberagaman ini menyebabkan setiap daerah memiliki tradisi yang unik, baik dalam pelaksanaannya, waktu pelaksanaan, maupun makna yang terkandung dalam tradisi tersebut sesuai

<sup>9</sup> E Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UINMataram," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–13.

dengan warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur. Sebuah tradisi yang hidup dan terus berkembang dimasyarakat Desa Gondang salah satunya adalah tradisi *nerang udan*.

Tradisi *nerang udan* adalah salah satu warisan budaya pada masyarakat Desa Gondang yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menunda atau menghentikan hujan saat acara-acara tertentu, seperti hajatan, pernikahan, panen sawah, dan acara lainnya, berlangsung. Masyarakat Desa Gondang percaya bahwa jika hujan turun selama pelaksanaan acara, maka acara tersebut akan terkendala. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk memindahkan atau menghentikan hujan saat acara sedang berlangsung. Perilaku tersebut sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi, yang mana ketika itu Nabi pernah berdoa agar hujan tidak turun lagi. Doa tersebut bersumber dari hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Anas ibnu Mālik, Ka'ab ibnu Murrāh, dan 'Abdullāh ibnu Mas'ūd dengan teks yang berbeda-beda.<sup>10</sup> Berikut hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī<sup>11</sup> :

*“Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm ibn al-Mundhir berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walīd ibn Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abū 'Amru al-Awzā'ī berkata, telah menceritakan kepadaku Ishāq ibn 'Abdullāh ibn Abū Ṭalḥah dari Anas ibn Mālik berkata, "Pada masa Nabi (Ṣallā Allāhu 'alayhi wa Sallam) manusia tertimpa paceklik. Ketika Nabi (Ṣallā Allāhu 'alayhi wa Sallam) sedang memberikan khotbah pada hari Jumat, tiba-tiba ada seorang Arab badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan telah terjadi kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangan berdoa, dan saat itu kami tidak melihat sedikit pun ada awan di langit. Namun demi Dzat yang jiwaku berada di, sungguh beliau tidak menurunkan kedua tangannya kecuali gumpalan awan telah datang membumbung tinggi laksana pegunungan. Dan beliau belum turun dari mimbar hingga akhirnya aku melihat hujan turun membasahi jenggot beliau (Ṣallā Allāhu 'alayhi wa*

---

<sup>10</sup> Nazrat Uyun Fatihunnada A, “Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub,” *UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta* 7, no. 1 (2020).

<sup>11</sup> M. Bin Ismaail abu'abdullah, *Saahih Bukhari* (DarThauqan-najah, 1422).

*Sallam). Maka pada hari itu, keesokan harinya dan lusa kami terus-terusan mendapatkan guyuran hujan dan hari-hari berikutnya hingga hari Jumat berikutnya. Pada Jumat berikut itulah orang Arab badui tersebut, atau orang yang lain berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, banyak bangunan yang roboh, harta benda tenggelam dan hanyut, maka berdoalah kepada Allah untuk kami." Beliau lalu mengangkat kedua telapak tangannya dan berdoa: Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan kepada kami. Belum lagi beliau memberikan isyarat dengan tangannya kepada gumpalan awan, melainkan awan tersebut hilang seketika. Saat itu kota Madinah menjadi seperti danau dan aliran-aliran air, Madinah juga tidak mendapatkan sinar matahari selama satu bulan. Dan tidak seorang pun yang datang dari segala pelosok kota kecuali akan menceritakan tentang terjadinya hujan yang lebat tersebut". (H.R al-Bukhari:12:933)*

Al-Bukhārī memaknai hadist ini sebagai doa yang dibaca ketika hujan lebat untuk menghentikan hujan tersebut dan memindahkannya ke sekeliling wilayah. Hal ini juga dilakukan al-Nasaʿī dengan memaknai hadist ini sebagai anjuran bagi pemimpin untuk berdoa agar hujan dihentikan dalam kondisi mengkhawatirkan terjadinya bencana. Melihat catatan periwayatan hadist ini, maka para kritikus hadist menilai bahwa hadist ini hukumnya Sahih.

Melihat Hadist tersebut, maka sebenarnya pengaplikasian *nerang udan* sudah ada sejak zaman Nabi. Dahulu Nabi menolak atau memindahkan hujan dengan yang terjadi di desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang, tradisi tersebut bertujuan untuk menghentikan atau memindahkan hujan tapi dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan surat-surat pilihan dan wirid.

Penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi *nerang udan* di Desa Gondang, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang menunjukkan adanya fenomena al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang esensi keberagamaan manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang struktur fundamental keberagamaan yang bersifat universal, transendental,

dan inklusif, bukan bersifat particular dan eksklusif, sehingga peneliti dapat bersikap netral.<sup>12</sup>

Masyarakat Desa Gondang meyakini bahwa tradisi *nerang udan* memiliki peranan yang sangat penting dan bahkan telah menjadi ketergantungan dalam menjalankan berbagai hajatan mereka. Mereka percaya bahwa *nerang udan* memainkan peran penting dalam keberhasilan acara, karena mereka dapat menghentikan atau memindahkan hujan. Saat hajatan berlangsung, jika hujan turun selama hajatan, itu bisa membuat orang khawatir bahwa para tamu yang diundang tidak bisa hadir dan acara tidak berjalan sesuai dengan harapan.<sup>13</sup> Itu sebabnya untuk menghindari hal tersebut masyarakat Desa Gondang tetap melakukan *nerang udan* sampai sekarang. Dengan mengamati realitas yang muncul dengan adanya penggunaan surat-surat pilihan dan wirid dalam tradisi *nerang udan* yang ada di Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang, peneliti menganalisis bahwa Pawang *udan* Desa Gondang menggunakan surat-surat pilihan yaitu dengan esensi sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah atau sebagai doa agar keinginan mereka untuk menghentikan atau memindahkan hujan bisa dikabulkan. Mereka memaknai bahwa surat-surat dalam al-Qur'an mempunyai daya magis atau keutamaan tersendiri, sehingga mereka menggunakannya dalam tradisi *nerang udan* tersebut. Seperti yang diungkapkan Mbah Wardi<sup>14</sup>:

*Al-Qur'an iku kitabe wong muslim, kue ke hudu dawuhe menungso, tapi iku dawuhe seng ndue urip. Dadine mesti nek dewek woco utawi ngamalke, iku ono keajaiban-keajaiban seng kadang ora biso dinalar, seng penting dewek yakin karo seng ndue urip. Nek niate apik meski seng ndue urep bakalan ngijabahi.*

Masyarakat Desa Gondang menyadari bahwa tradisi *nerang udan*

---

<sup>12</sup> Arif AlWasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)," *ANNUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 47-72.

<sup>13</sup> Supardi, *Wawancara Dengan Masyarakat Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.

<sup>14</sup> *Wawancara Dengan Pawanghujan (1) Desa Gondan Kecamatan Blado Kabupaten Batang*.

adalah kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dianggap sebagai kebiasaan yang sudah ada di masyarakat Desa Gondang. Ada beberapa masyarakat yang menganggap tradisi *nerang udans* sebagai tradisi lokal atau budaya, ada juga yang menganggapnya sebagai mitos, dan ada juga yang menganggapnya sebagai bentuk ikhtiyar kepada Allah. Penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi *nerang udan* tersebut merupakan bentuk akulturasi dengan budaya baru yang dibawa oleh Islam, yaitu dengan mencantumkan atau menggunakan surat-surat al-Qur'an untuk *nerang udan*.

Adapun respon Masyarakat Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang dengan adanya penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi *nerang udan* tersebut, mereka pada akhirnya merekonstruksi pemikiran mereka sehingga tanpa sadar menganut pemahaman adanya keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang dapat diamalkan dalam kehidupan praktis mereka. Terbukti dengan adanya pengamalan al-Qur'an sebagai pengobatan, keselamatan, pelancar rizki, dan masih banyak lagi yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Gondang.

Tradisi *nerang udan* yang ada di Desa Gondang dapat dianggap sebagai salah satu bentuk manifestasi dari penghayatan akan ketauhidan. Sang Pawang melakukan praktek tersebut semata-mata hanya berharap kepada Allah tuhan semesta alam, mereka meyakini bahwa segala bentuk fenomena yang terjadi tidak terlepas dari kehendaknya. Turunya hujan merupakan salah satu bentuk kebesaran Allah, yang mana tidak mungkin manusia bisa menolak/menunda hujan tersebut jika tidak atas izin atau kehendaknya. Masyarakat Desa Gondangpun menjadikan *nerang udan* tersebut sebagai bentuk ikhtiyar kepada Allah, sehingga secara tidak langsung tradisi *nerang udan* tersebut mengajarkan ketauhidan kepada masyarakat Desa Gondang.

### C. Simpulan

1. Tradisi *nerang udan* sudah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan turun-temurun dari para leluhur. Praktik tersebut dikerjakan oleh orang tertentu yang sudah dipercaya masyarakat Gondang mampu untuk melakukan *nerang udan*, diantaranya adalah *Mbah Wardi*, *Mbah Suroso*, dan Bapak Tamzudi. Praktik ketiga orang tersebut secara garis besar sama yaitu : melakukan puasa, kemudian melakukan shalat hajat, dilanjutkan dengan bertawasul kepada Nabi dan sesepuh Desa Gondang, setelah itu membaca surat-surat pilihan dan wirid, kemudian dilanjutkan dengan membakar kemenyan.
2. Masyarakat Desa Gondang memahami bahwa tradisi *nerang udan* merupakan suatu warisan budaya yang dipercayai sejak masa leluhur dan terus diwariskan secara turun temurun. Penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi *nerang udan* merupakan hasil akulturasi dengan budaya baru yang dibawa oleh Islam, dimana ayat-ayat al-Qur'an digunakandalam pelaksanaan *nerang udan*. Tradisi ini dianggap sebagai ritual yang khas bagi masyarakat Desa Gondang. Pemahaman masyarakat mengenai tradisi *nerang udan* bervariasi, ada yang melihatnya sebagai kebiasaan atau budaya lokal, beberapa menganggapnya sebagai mitos, sementara yang lain meyakini bahwa *nerang udan* dijadikan sebagai *wasilah* kepada Allah.

Respon masyarakat terhadap Penggunaan surat-surat pilihan dalam tradisi *nerang udan* di Desa Gondang, secara tidak langsung mereka mulai mengadopsi keyakinan akan keutamaan-keutamaan al-Qur'an yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan praktik penggunaan al-Qur'an sebagai *nerang udan*, pengobatan, meminta keselamatan, untuk meningkatkan rezeki mereka, dan masih banyak lagi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Gondang. Tradisi tersebut merupakan bentuk manifestasi dari penghayatan akan ketauhidan. *Nerang udan* dijadikan bentuk ikhtiyar kepada Allah, sehingga secara tidak langsung tradisi *nerang udan* tersebut mengajarkan ketauhidan kepada Masyarakat Desa Gondang.

## Daftar Pustaka

- Abu bakar, F. "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2017).
- AlWasim, Arif. "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859–1938)." *ANNUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020).
- Fatihunnada, Nazrat Uyun, A. "Kontekstualisasi Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta Menurut Ali Mustafa Yaqub." *UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta* 7, no. 1 (2020).
- M. Bin Ismaail abu'abdullah. *Saahih Bukhari*. DarThauqan-najah, 1422.
- Mustaqim, Abdul. *MetodePenelitianal-Qur'andanTafsir*. IdeaPress, 2015.
- N.L, Khasanah. "Metode Dakwah Transformatif Melalui Living Tilawatil Quran." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019).
- Qattan, Manna Khalil al-. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.
- Supardi. *Wawancara Dengan Masyarakat Desa Gondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.
- Suriani, E. "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UINMataram." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018).
- Suroso. *Wawancaradenganpawanghujan(2)Desagondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.
- Tamzudi. *WawancaradenganPawanghujan(3)DesaGondang Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.
- Tri Prasetya, j. *Ilmu Budaya Dasar*. RinekaCipta, 1998.
- Wardi. *Wawancara Dengan Pawanghujan (1) Desa Gondan Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, n.d.

